

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Aqib (2020, h.31) Belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar. Belajar adalah suatu hal yang wajar dan wajib dalam kehidupan sehari-hari, bahkan belajar dapat terjadi dimana pun dan kapan pun, tetapi tidak dapat dipungkiri masih ada berapa orang yang menyalahartikan belajar sebagai suatu kegiatan yang bersifat umum. Karena itu tentunya pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang kurang tepat. Belajar itu bukan sekedar aktivitas memerintahkan seorang anak untuk belajar. Seperti yang kita juga ketahui bersama bahwa belajar itu memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Maka dari itu tentu akan muncul banyak pertanyaan bila dasarnya belajar memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Dan juga tentu akan muncul banyak pertanyaan bila kita tidak memahami makna belajar secara mendalam. Pada dasarnya belajar memiliki makna yang sangat spesifik.

Menurut Akollo & Toisuta (2020, h.63) mengatakan bahwa Belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian. Menurut Amral dan Asmar (2020, h.9) menyatakan bahwa “belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan untuk yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan

pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar di sekolah dan lingkungannya”.

Menurut Setiawan (2017, h.3) Belajar itu adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik itu secara fisik ataupun psikis, belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya. Akan tetapi tidak semua perubahan bisa dikatakan sebagai belajar, sebagai contoh seseorang anak yang terjatuh dari pohon dan tangannya patah. Kondisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai proses belajar meskipun ada perubahan, karena perubahan tersebut bukan sebagai perilaku aktif dan menuju kepada perubahan yang lebih baik. Sesuatu dikatakan sebagai belajar ketika terjadi perubahan pada kondisi sadar, perubahan tersebut relatif dan menetap lama, perubahan yang lebih baik (positif), dan perubahan tersebut mempunyai tujuan dan itu terjadi karena latihan atau pengalaman.

Menurut Ritonga (2017, h.227) Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran. Setiap manusia tentu mempunyai bahasa, jika kita tidak

mempunyai bahasa maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita dan tidak lagi dapat berfungsi sebagai homo sapiens (makhluk yang berpengetahuan). Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya. Menurut Markus (2018, h.4) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak merupakan suatu potensi yang dimiliki semua anak manusia yang normal. Kemampuan itu diperoleh tanpa melalui pembelajaran khusus. Hal yang sangat menakjubkan adalah dalam waktu yang relatif singkat, anak sudah dapat berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Kemajuan kemampuan berbahasa berjalan seiring dengan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan sosialnya.

Menurut Hilaliyah (2018, h.157) mengatakan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara atau penulis, dan kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata yang dimengerti orang tersebut atau semua kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Bahasa juga tidak akan terlepas dari belajar kosakata, karena kosakata merupakan aspek yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka akan semakin terampil pula dalam berbahasa. Dalam hal ini kosakata dapat meningkatkan pertumbuhan kegiatan menulis, berbicara, membaca, dan menyimak.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing nampaknya mungkin begitu familiar, sebab bahasa ini diperkenalkan sejak SD mungkin lebih awal yaitu sejak anak masuk TK. Lalu apa yang menyebabkan orang tidak lancar berbicara dalam bahasa

Inggris? Sebenarnya Bahasa Inggris dipahami oleh kebanyakan orang bukan tidak mengerti hanya seberapa mampu orang berkomunikasi dalam berbicara bahasa Inggris. Dan seberapa berani untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris, ini rupanya yang menjadi masalah yang dianggap sepele. Bahasa Inggris bukanlah matematika yang harus dihitung-hitung dulu tapi sebuah perilaku yang harus dipraktekkan dan ada keberanian untuk berbicara.

Menurut Kustanti dan Prihmayadi (2017, h.172) Bahasa Inggris (*English Language*) adalah bahasa resmi dari banyak negara-negara persemakmuran dan dipahami serta dipergunakan secara luas. Bahasa Inggris dipergunakan lebih banyak negara di dunia dibanding bahasa yang lain kecuali bahasa Cina, bahasa ini juga lebih banyak dipergunakan orang. Bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota kata yang cukup memudahkan komunikasi siswa dan memudahkan pemahaman bahasa dalam buku pelajaran. Pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari penguasaan kata, karena penguasaan kata memerlukan komunikasi dengan bahasa. Kosakata merupakan salah satu unsur yang sangat penting, kosakata suatu bahasa ialah perbendaharaan kata- kata dalam suatu bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam kegiatan menulis dan berbicara.

Pengajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar ditunjukan agar siswa dapat memiliki penguasaan kosakata yang banyak sehingga apabila siswa melanjutkan jenjang pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi mereka tidak akan mengalami kesulitan. Menurut Setyorini (2018, h.36) mengatakan bahwa para siswa harus memiliki kosakata yang cukup untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka secara efektif dan efisien dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan siswa menguasai

kosakata yang banyak diharapkan siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris tingkat lanjut sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sebagai seorang pemula dalam belajar bahasa Inggris.

Dalam belajar bahasa Inggris tentunya tidaklah sedikit kita menjumpai kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran. Menurut Megawati (2016, h.66) mengatakan bahwa kesulitan tersebut dapat menimbulkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Selain itu terdapat tiga elemen bahasa yang berperan penting dalam mendukung keempat keterampilan tersebut, yaitu *pronunciation* (pelafalan), *vocabulary* (kosa kata), dan *grammar* (struktur bahasa), hal ini yang selalu menjadi kendala untuk belajar bahasa Inggris. Menurut Roinah (2019, h.67) mengatakan bahwa Proses belajar bisa terjadi, atau bisa menjadi lebih kuat harus didorong oleh lingkungan peserta didik. Menurut Anzar & Mardatillah (2017, h.67) mengatakan juga bahwa faktor internal juga menjadi salah satu faktor penghambat diantaranya : konsentrasi belajar, sikap siswa saat belajar, karakteristik siswa, rasa percaya diri, serta kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal nya ialah guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, dan sarana prasarana.

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Nasution (2017, h.10) mengatakan bahwa setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran

tersebut dapat memberikan kemampuan pemahaman konsep yang baik pada siswa serta adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas satu dengan kelas yang lainnya, demikian dituntut adanya kemampuan guru dalam menguasai kelas yang lain, dengan demikian dituntut adanya guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. semakin baik metode itu, makin efektif pula tujuan pencapaian.

Menurut Sugiarto (2020, h.5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan”. Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga didik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas.

Pada kenyataannya selama ini sebagian dalam dunia pendidikan menggunakan metode klasik yaitu ceramah, sehingga cara mengajar guru monoton dan menjadi membosankan. Hal ini dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam pelajaran. Dari segi penyampaian materi belajar mengajar sendiri, metode ceramah cenderung menghasilkan belajar yang mengecewakan, tetapi bukan berarti

metode ceramah harus dihindari dari kegiatan belajar mengajar, karena ada saatnya metode ini juga diperlukan.

Metode *Modeling the Way* adalah metode yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan ketrampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Metode *Modeling The Way* merupakan salah satu metode mengajar yang dikembangkan oleh Mel Silberman, seorang yang memang berkompeten dibidang psikologi pendidikan. Metode ini merupakan sekumpulan dari 101 strategi pengajaran. Sebuah metode yang menitik beratkan pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena siswa dituntut untuk bermain peran sesuai dengan materi yang diajarkan. Namun keistimewaannya dibandingkan dengan metode demonstrasi adalah metode *Modeling the Way* membuat siswa lebih aktif dalam belajar, siswa lebih menjadi berani untuk mempraktikkan sesuatu dan tidak takut, siswa aktif memberi tanggapan, menambah kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan siswa mengalami langsung ketrampilan yang dipraktekkan.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung di kelas V SD N 060856 Medan Perjuangan T.A. 2024/2025, ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu beberapa siswa kurangnya atusias dalam pembelajaran, dan kurang memahami pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Sebagian siswa belum dapat menguasai kosakata bahasa Inggris dengan baik, banyak siswa yang dalam pengucapan masih terlihat kaku, dalam hal mengartikan, menghafal, penulisan, padahal jika dilihat kemampuan siswa mampu menguasainya. Pada saat proses pembelajaran

berlangsung sebagian besar siswa tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa lebih fokus pada hal-hal yang mereka buat, seperti mengobrol sendiri, bersenda gurau dengan temannya, dan melakukan aktifitas lainnya, sehingga hal tersebut mempengaruhi konsentrasi terhadap peningkatan kosa kata bahasa Inggris pada anak, dikarenakan anak tidak fokus pada pelajaran. Apabila siswa tertarik pada metode pembelajaran maka siswa akan tetap fokus pada proses belajar mengajar yang berlangsung dan apabila siswa menikmati metode pembelajaran pada proses pembelajaran maka siswa akan dengan mudah menerima pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan observasi, peneliti mengangkat tema tentang pengaruh metode *Modelling The Way* terhadap hasil belajar kosakata Bahasa Inggris di kelas V SD N 060856 Medan Perjuangan Tahun Ajaran 2024/2025. Peneliti memilih tempat penelitian di kelas V SD N 060856 yaitu ingin mengetahui perkembangan proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris di kelas V SD N 060856 Medan Perjuangan dengan menggunakan Metode *Modeling The Way* dan dikarenakan tempat penelitian strategis untuk penelitian serta lingkungan belajar yang mendukung.

Dalam penelitian ini penulis lebih memperhatikan pada proses berlangsungnya pembelajaran dan hasil belajar kosakata bahasa Inggris menggunakan *Modeling The Way* antara sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran tersebut. Dari metode tersebut diharapkan adanya peningkatan kemampuan kosakata pembelajaran Bahasa Inggris terhadap siswa di kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti dapat mengidentifikasi masalah yaitu :

1. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Kurangnya kosakata Bahasa Inggris yang dimiliki siswa.
3. Hasil belajar Bahasa Inggris siswa yang masih rendah.
4. Kurangnya penggunaan metode pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Menimbang tentang besarnya cakupan ruang lingkup Bahasa Inggris dan waktu yang dimiliki terbatas, maka peneliti membatasi agar cakupan tidak terlalu luas dan lebih spesifik. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi pada metode *Modelling The Way* dan pembelajaran kosakata Bahasa Inggris di kelas V SD N 060856 Medan Perjuangan yaitu materi unit 6 dan unit 7. (*parts of Our Body That Work Together and how tall are you?*). (didapat dari *reading text*)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang permasalahan sebelumnya, maka peneliti menarik poin rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh metode *Modelling The Way* terhadap hasil belajar kosakata Bahasa Inggris pada kelas V SD N 060856 Medan Perjuangan T.A. 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *modelling the way* terhadap hasil belajar kosakata Bahasa Inggris pada kelas V SD N 060856 Medan Perjuangan T.A. 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Ditinjau dari segi teori manfaat dari pengamatan ini yakni diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar kosakata bahasa Inggris menggunakan *Modelling the Way*.

Dan dapat dijadikan bahan pengamatan selanjutnya yang masih memiliki keterkaitan yang relevan dan dipakai sebagai alternatif baru dibidang pengaruh metode *Modelling The Way* dan kemampuan guru dalam meningkatkan hasil belajar kosakata bahasa Inggris.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik metode *Modelling The Way* terhadap hasil belajar kosakata bahasa Inggris

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keaktifan dan kecerdasan dalam proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris dengan upaya guru yang inovatif.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan teknik pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneliti dapat dijadikan sebagai acuan bagi rekan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik faktor-faktor yang bersangkutan dengan metode pembelajaran *Modeling the Way*.

